



## Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)

Rifqatul Husna<sup>1✉</sup>, Alnafa Dita Setiarni<sup>2</sup>, Anna Wasilatul Bariroh<sup>3</sup>  
Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, Indonesia <sup>(1)</sup>

✉ Corresponding author  
(rifqatulhusna@gmail.com)

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> Majelis, Memorizatio, Living Qur'an</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peserta didik PPIQ yang mengalami ketidakseimbangan antara murajaah dan hafalan yang telah diperoleh. Mayoritas dari mereka tidak bisa mengimbangi antara murajaah dan hafalannya, bahkan murajaah-nya tidak mencapai separuh dari setoran hafalannya. Mereka lebih mementingkan kuantitas hafalan dan berlomba-lomba dalam menyelesaikan hafalan, tanpa mepedulikan kualitas hafalannya. Fenomena ini terjadi sebelum lembaga PPIQ menerapkan metode majelis. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana program majelis yang sudah menjadi tradisi di Lembaga PPIQ Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program majelis Al-Qur'anan yang diterapkan di Lembaga PPIQ dapat menjadi problem solving atas keresahan peserta didik PPIQ dalam menjaga hafalannya. Dengan adanya majelis ini dapat membantu peserta didik untuk menjaga kualitas hafalan mereka</p>
<p><b>Keywords:</b> Majelis, Hafalan, Living Qur'an</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This research is motivated by PPIQ students who experience an imbalance between murajaah and rote memorization that has been obtained. The majority of them can't keep up with their murajaah and memorization, and even their murajaah doesn't make up half of their memorization deposit. They are more concerned with memorizing quantity and competing in completing memorization, regardless of the quality of memorization. This phenomenon occurred before the PPIQ institute implemented the Al-Qur'anan assembly method. Departing from these problems, researchers are interested in examining how the majelis program has become a tradition at the Nurul Jadid Islamic Boarding School PPIQ Institute. This research was conducted using a qualitative approach, as well as data collection through interview, observation, and documentation techniques. From the research results, it can be concluded that the Al-Qur'anan assembly program implemented at the PPIQ Institute can be a problem solving for the anxiety of PPIQ students in maintaining their memorization. With this study, it can help students to maintain the quality of their memorization</p>

## 1. PENDAHULUAN

*Living Qur'an* merupakan kajian fenomena sosial atas pembacaan kepada masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an, baik praktiknya sebagai ritual maupun tradisi, berupa sima'an, do'a-do'a maupun pengobatan (Samsuddin, 2007; Musholli & Maziyah, 2021). Tradisi menghafalkan Al-Qur'an termasuk dalam kajian *living qur'an*. *Living qur'an* merupakan suatu cabang ilmu Al-Qur'an yang pembahasannya mengarah kepada respon masyarakat terhadap Al-Qur'an (Mansur, 2007). Kajian tersebut berawal dari fenomena Al-Qur'an in everyday life, yakni Al-Qur'an yang hadir di tengah masyarakat dalam kesehariannya (Mustaqim, n.d.). Makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim, dan belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional.

Studi *living qur'an* dalam bentuk hafalan Al-Qur'an memiliki teknik dan metode tertentu, tergantung pada sosio-kultural di masing-masing wilayah. Sejak masa awal Al-Qur'an diturunkan, para sahabat melakukan 'resepsi' terhadap Al-Qur'an dengan tiga bentuk resepsi. Bentuk pertama adalah resepsi kultural yaitu menjadikannya sebagai bagian dari budaya atau kultur seperti penggunaan al-Fatihah sebagai media pengobatan. Bentuk kedua adalah resepsi estetis seperti pembacaan Al-Qur'an dengan suara merdu. Sementara bentuk ketiga adalah resepsi akademis seperti mengajarkan Al-Qur'an baik secara formal maupun nonformal (Husna, 2021).

Resepsi akademis terhadap Al-Qur'an juga terjadi dalam bentuk penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi ini telah berlangsung sejak masa awal lahirnya Islam hingga saat ini. Ketika kita membaca sejarah, kita akan mendapati bahwa salah satu faktor kuat yang menyebabkan keterjagaan dalam hafalan Nabi Muhammad saw. adalah tidak pernah surut semangatnya untuk menghafal dan mengulang-ulangkannya dalam hafalannya (Syuhbah, 2003). Nabi Muhammad saw. 'menyimakkan' hafalannya kepada malaikat Jibril yang langsung diajari oleh Allah swt., kemudian para sahabat belajar kepada Nabi Muhammad dan para tabi'in belajar kepada para sahabat. Relasi guru-murid ini terus berlangsung sampai kepada ulama-ulama Nusantara (Muhammad, 2017).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat seluruh ayat dengan sempurna (Sa'dulloh, 2008; Dini, 2019). Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas dan perkara yang mudah, artinya tidak semudah membalik telapak tangan (Rozi & Maulidiya, 2022). Salah satu hal yang paling fundamental untuk diperhatikan dalam pembinaan tahfiz Al-Qur'an adalah metode (Basid, 2020). Sebab metode mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan karena dengan adanya metode dapat membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Di samping itu juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif (Zulfikar, 2019).

Saat ini tradisi menghafal Al-Qur'an berkembang pesat di Indonesia dengan banyaknya rumah tahfiz yang didirikan. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya santri-santri hafiz yang telah mengabdikan dirinya kepada masyarakat, baik dengan membangun pondok tahfiz, menjadi generasi penerus orang tuanya yang telah mempunyai pesantren maupun sebagai imam-imam da'i dan pengajar Al-Qur'an di masjid daerahnya (Atabik, 2014).

Di zaman yang serba canggih seperti sekarang banyak ditemukan metode menghafal Al-Qur'an. Pada umumnya metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan antara pondok atau rumah tahfiz yang satu dengan yang lainnya pun sangat beragam (Basid et al., 2021). Metode efektif yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an pun sangat beragam diantaranya dengan cara bi al-nazar, yaitu membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang, talaqqi yaitu menyetorkan atau menyimakkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru, takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah dihafal secara berulang-ulang, tasmir yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman atau kepada jama'ah lain, dan sebagainya (Ismail, 2016).

Berangkat dari fenomena di atas, penelitian ini akan membahas metode yang digunakan di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (selanjutnya disingkat PPIQ) Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Peneliti menjadikan tradisi majelis yang dilestarikan di PPIQ sebagai objek penelitian. Sebagai instrumen penelitian, analisis *living Qur'an* menjadi pilihan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, mayoritas peserta didik PPIQ mengalami suatu problem yang seringkali dialami oleh kebanyakan penghafal Al-Qur'an lainnya, yakni beratnya dalam menjaga ayat-ayat yang telah dihafal. Banyak faktor yang melatarbelakangi mereka sehingga kesulitan dalam menjaga hafalan yang mereka hafal. Faktor internal yang mungkin seringkali menghinggapi seorang penghafal Al-Qur'an yaitu rasa malas dan kurangnya istikamah. Sedangkan faktor eksternal yaitu metode yang digunakan di lembaga tahfiz tersebut.

Metode yang diterapkan di Lembaga PPIQ tahfiz sejak awal berdirinya hanya menerapkan metode tiktār. Metode tiktār dipilih oleh mayoritas pesantren yang memiliki lembaga tahfiz dari dulu hingga sekarang. Metode tersebut banyak digunakan karena dalam penerapannya sangat mudah dan tidak harus mengikuti metodologi yang sudah ada (Hidayat, 2020).

Akan tetapi, dalam implementasinya pada menerapkan metode tiktār saja memberi hasil yang kurang maksimal tanpa ada metode lain sebagai metode penunjang terhadap hafalan mereka. Mereka hanya mampu membaca juz-juz tertentu secara bi al-ghaib. Dalam artian, mereka hanya membaca

juz-juz yang mereka lancar dan terkadang hafalan yang bisa mereka baca dengan lancar tidak mencapai setengah dari hafalan mereka (Basid, 2020). Untuk mengatasi problem tersebut, PPIQ menerapkan metode majelisan sebagai problem solving atas permasalahan yang dialami oleh peserta didik PPIQ. Majelisan ini merupakan rekonstruksi terhadap metode sebelumnya yang kemudian menjadi metode pendukung untuk membantu mereka dalam menjaga kualitas hafalannya.

Dari paparan tersebut, problem-problem dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi perbedaan metode yang diterapkan di Lembaga PPIQ dari dulu hingga sekarang, dan adanya nilai kreativitas dari segenap pembina PPIQ dalam mengembangkan metode menghafal. Dari identifikasi tersebut, maka peneliti menyimpulkan problem tersebut menjadi dua pertanyaan. Pertama, bagaimana historisitas program majelisan di PPIQ Nurul Jadid? Kedua, bagaimana efektivitas metode majelisan terhadap kualitas hafalan peserta didik PPIQ Nurul Jadid?

Penelitian ini tergolong baru dari segi objek penelitian yang digunakan. Akan tetapi dalam lingkup kajian living Qur'an, penelitian ini bukanlah suatu hal yang baru. Beberapa penelitian yang senada telah banyak dibahas. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amin Muhammad dengan judul "Tradisi Mujahadah tah}fız} Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Qur'an)" (Muhammad, 2017). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi mujahadah merupakan lanjutan dari tradisi yang dilakukan oleh para salaf al-shālih. Konstruksi sosial tradisi mujāhadah di PPI terdiri dari tiga momen pembentukan yaitu eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anisah Indriati dengan judul "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem dan Al-Asyariyyah Kalibebber)" (Indriati, 2017). Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam segi penjagaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara sema'an. Yang membedakan penelitian ini dengan penulis, yakni dalam penelitian ini memiliki beberapa ragam dalam penjagaan Al-Qur'an, seperti sema'an yang dilakukan pada acara-acara pondok tertentu, seperti haul (peringatan hari wafatnya pendiri pondok) atau pada hari-hari besar Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif-analitis, yakni suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, dan suatu sistem pemikiran (Nazir, 2013). Data yang dianalisis dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara dan validitasnya diuji dengan teknik triangulasi, yakni dengan menambahkan teknik observasi dan dokumentasi untuk lebih meningkatkan kekuatan data (Hardani, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa informan dari kalangan pembina tah}fız} dan peserta didik PPIQ yang menjadi subjek penelitian dan sumber data primer yang penulis teliti. Untuk memperoleh data observasi, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian, yakni bertempat di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Februari hingga Maret 2021.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Majelisan di PPIQ Nurul Jadid Jawa Timur

PPIQ Nurul Jadid merupakan sebuah lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. PPIQ Nurul Jadid ini tepatnya berada di wilayah Dalbar (Az-Zainiyah).

PPIQ Nurul Jadid didirikan pada 11 Mei 1998 oleh pengasuh ke-3 PP Nurul Jadid, Drs. KH. Abd. Wahid Zaini, SH. Pada tahun 1995, direktur PPIQ saat itu adalah KH. Abdul Haq Zaini, Lc. Kemudian tahun 2001 di PP. Nurul Jadid terjadi perubahan sistem, salah satu dampaknya adalah pergantian atau reposisi sebagian besar kepala-kepala Biro, Banom dan Lembaga. Hingga saat ini PPIQ mengalami dua kali pergantian kepemimpinan, yaitu KH. Muhammad Hefni Mahfudz al-H}āfız sampai tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 direktur PPIQ diserahkan kepada Ust. H. Rusydi Aziz.

PPIQ Nurul Jadid menjadi wadah utama dalam pelaksanaan pembinaan tah}fız} di PP Nurul Jadid yang didirikan pada tahun ajaran 1993/1994. Sejarah awal berdirinya PPIQ Nurul Jadid bermula dari keprihatinan pengasuh ke-3 terhadap pembinaan dan pengajaran Al-Quran di PP Nurul Jadid. Pada saat itu tidak ada wadah khusus yang menangani pembinaan Al-Quran dan belum mempunyai kader huffaz. Berangkat dari keprihatinan beliau akhirnya pengurus Biro Kepesantrenan PP. Nurul Jadid melakukan langkah-langkah koordinasi dengan beberapa santri yang diantara mereka sebelumnya pernah belajar di pesantren Al-Quran dan telah memiliki hafalan.

Sebelum ditetapkan sebagai Pusat Pendidikan Ilmu Al-Quran, PPIQ Nurul Jadid mengalami beberapa kali perubahan nama. Pada tanggal 17 November 1993 terbentuk lembaga tah}fız} yang dikenal dengan sebutan LPKH (Lembaga Pengembangan Kader Huffadz) dan dikoordinir langsung oleh Biro Kepesantrenan bagian Kegiatan Belajar. Selanjutnya pengurus kegiatan belajar merekrut 14 siswa MTs Nurul Jadid yang berminat untuk menghafal Al-Quran.

Kemudian langkah-langkah dan upaya peningkatan baik dari segi pembinaan, manajemen, administrasi, dan sarana prasarana terus diusahakan sehingga pada tanggal 3 Januari 1995 LPKH

resmi menjadi Badan Otonom Biro Kepesantrenan dengan nama LPTQ (Lembaga Pengembangan Tahfidzil Qur'an) berdasarkan surat pemberitahuan Kepala Biro Kepesantrenan kepada pengasuh nomor: NJ-I/520/pemb./A.I/I-1995 tertanggal 03 Januari 1995.

Sehubungan dengan pengembangan yang terus dilakukan dan atas keputusan musyawarah kerja pengurus dan Pembina akhirnya pada tanggal 11 Mei 1998 LPTQ dengan resmi diganti nama menjadi Pusat Pendidikan Ilmu al-Quran (PPIQ). (PPIQ, n.d.)

Tahun demi tahun PP Nurul Jadid mengalami perkembangan yang begitu pesat sehingga PPIQ Nurul Jadid saat ini tidak lagi menjadi satu-satunya Lembaga tahfiz yang berada di bawah naungan PP Nurul Jadid. Namun terdapat beberapa lembaga tahfiz yang berada di Nurul Jadid, yaitu Lembaga Pengembangan al-Quran (LPQ) yang terletak di wilayah al-Hasyimiyah dan Lembaga tahfiz eksekutif yang terletak di wilayah al-Mawaddah.

PPIQ Nurul Jadid mempunyai tiga program khusus yang terdapat di dalamnya. Diantaranya yaitu a) Tahfiz Al-Qur'anān, program ini dikhususkan bagi peserta didik yang mempunyai kemauan serta ghirah yang tinggi untuk menghafal dan mengkaji Al-Qur'an. Peserta yang berada di lembaga tahfiz ini beragam, mulai dari tingkat siswi, mahasiswi hingga alumni; b) Tahsin al-Qirā'ah, program ini fokus kepada perbaikan bacaan Al-Qur'an serta tajwid yang di dalamnya meliputi materi makhārij al-h}urūf, s}ifāh al-h}urūf, mad, waqf, dan lain sebagainya; c) Madrasah Al-Qur'anān, merupakan program khusus untuk mengkaji kitab-kitab tafsir, antara lain Tafsir al-Fātih}ah, Tafsir al-Jalālain, 'Ulūm Al-Qur'anān, dan al-Tibyān. Program ini merupakan program penunjang bagi peserta didik agar mereka tidak hanya menghafal tetapi juga dapat memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Sebuah program tidak akan pernah terlepas dari suatu metode, terlebih dalam hal menghafal Al-Quran. Walaupun Allah swt. telah menjanjikan bahwa Ia akan memudahkan seseorang yang ingin mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa menghafal kitab suci setebal itu akan membutuhkan beberapa metode yang sesuai dengan karakter masing-masing orang demi mempermudah proses hafalan tersebut. (Al-Asy'ari, 2019)

Metode yang diterapkan di lembaga tahfiz sejak PPIQ Nurul Jadid didirikan yaitu metode tiktār. Metode ini merupakan metode yang banyak digunakan oleh pondok-pondok lainnya. Karena penerapannya yang mudah sehingga banyak yang menggunakan metode tiktār dalam menghafal. Untuk pemetaan waktunya di PPIQ Nurul Jadid berlangsung setelah turun jama'ah maghrib. Semua peserta didik tahfiz wajib mengikuti kegiatan takriran dengan menyetorkan hafalan (murāja'ah) sebanyak 5 halaman pada masing-masing pembina.

Setelah beberapa tahun menerapkan metode tiktār, akhirnya pada tahun 2018 pembina tahfiz berinisiatif untuk mengembangkan metode yang ada di PPIQ Nurul Jadid. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu ketidakseimbangan antara hafalan dan takriran mereka. Terlebih bagi mereka yang hafalannya telah mencapai sepertiga atau bahkan separuh dari Al-Qur'an. Mereka merasa kebingungan untuk menyeimbangkan waktu mereka dalam menambah hafalan baru serta mengulang hafalan yang telah lama. akhirnya mereka hanya memurāja'ah juz-juz yang lancar saja.

Akhirnya setelah melakukan musyawarah beserta seluruh pembina tahfiz mengambil tindakan untuk mengembangkan metode sebelumnya. Yang semula hanya menggunakan metode tiktār dikembangkan dengan menambahkan majelisan sebagai penunjang dalam menjaga kualitas hafalannya. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menjaga hafalannya.

Majelisan ini dijadikan sebagai evaluasi hafalan Al-Qur'an atau syarat kelulusan bagi mereka yang akan melanjutkan hafalan juz selanjutnya. Semua peserta didik memiliki satu orang yang menjadi partner untuk menyimak hafalannya dan masing-masing memiliki satu hari khusus dalam seminggu yang digunakan untuk saling menyimak hafalannya dalam kelipatan lima. Dalam satu hari tersebut, peserta didik memang difokuskan dengan membaca secara bi al-ghaib juz-juz yang telah mereka hafal dan tidak diperkenankan untuk menambah hafalan baru.

Dalam metode majelisan ini para pembina tahfiz sepakat untuk membuat peraturan majelisan yakni peraturan salah berat dan salah ringan. Peserta didik yang majelisan tidak boleh melakukan salah ringan lebih dari 5 kali dan salah berat lebih dari 3 kali dalam satu juz. Jika mereka melakukan kesalahan melebihi dari batas yang telah ditentukan maka mereka dianggap tidak lulus dan harus mengulang majelisan-nya.

Kategori salah berat yaitu ketika peserta didik lupa atau tidak bisa melanjutkan ayat atau kalimat setelahnya sehingga mustami' memberikan bocoran kalimat, sedangkan kategori salah ringan yaitu ketika peserta didik mengucapkan salah harkat atau kalimat tetapi tidak sampai ditegur oleh mustami'. Masing-masing peserta didik mempunyai buku khusus majelisan dimana buku tersebut berisi kolom-kolom yang meliputi juz yang telah di-majelis-kan, salah berat dan salah ringan, kemudian di bawah tertera tanda tangan kabag umum dan pembina takriran.

Waktu pelaksanaan majelisan ini dilaksanakan mulai dari setelah Maghrib sampai keesokan harinya yakni setelah Ashar. Biasanya majelisan dilakukan di suatu tempat yang telah ditentukan oleh pembina. Setelah melaksanakan majelisan mereka harus meminta tanda tangan kepada kabag tahfiz dan pembina takriran sebagai bukti tertulis bahwa peserta didik yang majelisan pada hari itu dinyatakan lulus atau tidak.

Kegiatan majelisan ini sudah menjadi tradisi di kalangan peserta didik tahfiz, khususnya di PPIQ Nurul Jadid. Majelis sangat membantu mereka dalam menjaga kualitas hafalannya. Karena yang lebih ditekankan dalam majelisan tersebut bukan perkara kuantitas, melainkan kualitas hafalan mereka. Ketika peserta didik sering me-muraja'ah hafalannya, maka hal ini membuat hafalan mereka semakin kuat.

### **Historisitas Metode Majelis**

Kata "majelisan" ini merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu majlis yang berarti suatu perkumpulan. Di tempat lain ada yang menyebutnya dengan sebutan h}alāqah. Di PPIQ Nurul Jadid biasa menyebutnya dengan sebutan majelisan, yang diartikan sebagai suatu perkumpulan khusus dimana hafalan peserta didik disimak secara langsung oleh pembina atau teman-temannya yang lain (Basid et al., 2021). Terlepas dari definisi majelisan tersebut, di pondok-pondok lain memiliki sebutan yang berbeda-beda atau yang sering kita dengar dengan sebutan sema'an.

Tradisi majelisan memperlihatkan penerimaan suatu komunitas terhadap Al-Qur'an dalam realitasnya. Secara historis-substansial, tradisi majelisan merupakan suatu kelanjutan tradisi yang dilakukan oleh para salaf al-s}alih. Beliau men-tasmi'-kan bacaan Al-Qur'annya kepada Malaikat Jibril ketika bulan Ramadan. Tujuan beliau melakukan hal tersebut agar wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau berubah.

Tradisi majelisan ini tidak hanya diterapkan di PPIQ Nurul Jadid, namun peneliti juga menemukan di pondok-pondok lain yang menjalankan tradisi majelisan tersebut. Hanya saja, di pondok-pondok lain menyebutnya dengan sebutan yang berbeda. Sepengetahuan peneliti, ada yang menyebutnya dengan metode sima'an, seperti yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an (PPTQ) Halaqah Hafizah Al-Imam Ashim Putri (Imrayani, 2020).

Dahulu, di Lembaga tahfiz hanya menerapkan metode tiktār. Kegiatan tiktār ini biasanya dilakukan setiap malam kecuali malam Selasa dan Jum'at. Mereka men-taktār atau muraja'ah hafalannya ke masing-masing pembina tahfiz. (Observasi Di Lembaga Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Nurul Jadid Pada, 2021) Hal ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam mengoreksi kesalahan yang terdapat dalam bacaan mereka. Karena seringkali banyak seorang penghafal yang menganggap dirinya telah sempurna (benar) ketika memperdengarkan hafalan terhadap dirinya sendiri (Qosim, 2013).

Ketika menerapkan metode ini, mayoritas dari peserta didik hanya menjaga sebagian dari hafalan mereka. Karena yang di-taktār setiap malamnya hanya seperempat juz. Sementara bagi yang sudah memiliki hafalan banyak, jika tidak dari dirinya sendiri memiliki keinginan kuat untuk menjaga hafalannya, maka akan lebih sulit baginya untuk menjaga keseluruhan ayat yang telah ia hafal. Karenanya diperlukan untuk restorasi hafalan, yang merupakan proses mengembalikan hafalan yang hilang atau pernah dihafal namun lupa. Lupa ini bisa disebabkan berbagai hal. Seperti, sakit berkepanjangan yang menghalangi dari muraja'ah, kesibukan yang melalaikan atau kesalahan metode dalam muraja'ah (El-Hafizh, 2015).

Mereka juga seringkali merasa kesulitan setelah mencapai juz yang jarang sekali di-taktār. Misalnya seorang yang sudah mencapai juz 10, maka ia kesulitan untuk mengulang separuh hafalannya dikarenakan kurang istikamahnya mereka dalam men-taktār. Apalagi sebagian dari mereka juga sangat bergantung pada kegiatan tahfiz. Jika kegiatan tahfiz libur, maka kegiatan me-muraja'ah hafalan mereka juga libur. Jika hanya mengikuti kegiatan malam saja, maka dapat dipastikan hafalan mereka tidak lancar (Muyassaroh, 2021).

Kegiatan muraja'ah saja tidak cukup hanya dilakukan sesekali. Karena tingkatan hafalan atau daya hafal masing-masing peserta didik berbeda-beda. Hal ini menyebabkan muraja'ah ada beberapa level. Adapun level muraja'ah sebagaimana dituturkan oleh Direktur Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'anan (PPIQ) ialah sebagai berikut:

"Setiap orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki tingkatan hafalan yang berbeda, sehingga menyebabkan dalam muraja'ah pun ada beberapa level. Level satu, yaitu level perjuangan. Orang yang baru mencapai level ini belum masuk zona aman. Karena me-muraja'ah hafalan yang baru dihafal membutuhkan waktu yang lama untuk diulang-ulang dan perlu perjuangan keras untuk menyempurnakan hafalannya. Muraja'ah level ini belum bisa ditunda minimal 24 jam. Level dua, yaitu muraja'ah harapan. Pada level ini, muraja'ah hafalan sudah masuk zona aman tapi belum mutqin dan sambil melihat mushaf Al-Qur'an. Level tiga, yaitu muraja'ah pertahanan. Pada level ini muraja'ah hafalan yang sudah mutqin untuk menjaga dan mempertahankannya. Muraja'ah dilakukan dengan tanpa melihat mushaf dan tanpa memperhatikan kualitasnya. Biasanya temponya cepat, yang penting target muraja'ah-nya tercapai. Level empat, yaitu muraja'ah menguatkan. Pada level ini muraja'ah hafalan yang sudah mutqin untuk semakin bertambah mutqin, bukan sekedar mempertahankannya. Level lima, muraja'ah menikmati lezatnya Al-Qur'an. Pada level ini seorang h}afiz} tak lagi mengejar target berapa juz setiap harinya. Tidak juga mlihat apakah hafalannya semakin mutqin atau tidak. Melainkan larut dalam tadabbur bacaan Al-Qur'an yang memberi pengaruh terhadap kehidupannya."Ny. Hj. Nur Diana Kholidah, Direktur Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Putri. (Probolinggo, 2021).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa seorang yang bertekad untuk menghafal Al-Qur'an harus mempunyai kesungguhan yang luar biasa. Karena diperlukan perjuangan yang ekstra untuk menyempurnakan kualitas hafalannya.

Menjaga hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang (murāja'ah). Untuk hafalan baru harus lebih banyak mendapat porsi ulangan daripada hafalan yang sudah lama (Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, 2017). Karena pada hakikatnya seseorang lebih mudah dalam menambah hafalan yang baru dihafal daripada me-murāja'ah hafalan yang telah lama. Ketika peneliti menanyakan bagaimana pengalaman mereka dalam menghafal dan menjaga hafalannya, mereka mengatakan (Khoirun Nisa', Sabila Isro', 2021).

"Menurut kami menambah hafalan itu lebih mudah daripada menjaga hafalan yang pernah dihafal. Kami juga merasa lebih semangat ketika menambah setoran daripada me-murāja'ah hafalan. Karena ketika murāja'ah dibutuhkan perjuangan yang lebih keras lagi. Apalagi ketika hafalannya sudah banyak kami ngerasa sulit untuk membagi waktu antara menambah hafalan dan murāja'ah."

Berangkat dari fenomena tersebut, para pembina taḥfīz berinisiatif untuk memperbaharui metode yang ada di PPIQ Nurul Jadid. Hal ini dilakukan agar kualitas hafalan peserta didik benar-benar terjaga. Akhirnya pembina taḥfīz memutuskan untuk menerapkan metode majelisan sebagai pendukung hafalannya. Selain itu, agar mereka juga lebih mudah dalam menjaga hafalan mereka. Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Muyassaroh, selaku Koordinator Bagian Taḥfīz PPIQ Nurul Jadid (Muyassaroh, 2021):

"Mayoritas peserta didik taḥfīz menginginkan dirinya cepet khatam. Keinginan cepat khatam itu memang sangat wajar bagi mereka yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Namun, jangan sampai keinginan tersebut membuat mereka terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an dan pindah ke hafalan baru. Karena jika mereka berpikir demikian, dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena mereka lebih fokus pada hafalan baru dan tidak men-takrīr hafalan yang lama. Oleh karena itu, kami menyepakati untuk memperbaharui metode yang ada di PPIQ. Karena dengan adanya majelisan tersebut, peserta didik taḥfīz di PPIQ bisa men-takrīr semua hafalan yang mereka hafal."

Majelisan merupakan suatu metode yang diterapkan di Lembaga taḥfīz PPIQ Nurul Jadid, dimana target pencapaiannya peserta didik PPIQ Nurul Jadid mampu membaca juz-juz yang telah mereka hafal. Majelisan merupakan agenda wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik taḥfīz di PPIQ Nurul Jadid. Hal ini ditekankan agar mereka memiliki rasa tanggungjawab terhadap hafalan mereka dan memiliki kesungguhan dalam menjaga kualitas hafalan mereka (Romziana et al., 2021).

Majelisan ini dilakukan setiap minggu sekali oleh semua peserta didik taḥfīz. Mereka membaca juz-juz yang telah dihafal dengan disimak oleh partnernya masing-masing. Dan mereka harus memenuhi kriteria kelulusan majelisan. Adapun setiap juz yang mereka baca secara bi al-ghaib tidak lebih membaca dengan kesalahan 2 kategori, yakni maksimal dengan salah berat 3 kali dan salah ringan 5 kali. Yang meliputi bacaan salah berat yaitu jika peserta didik salah membaca kalimat dalam suatu ayat tertentu. Dan dikatakan salah ringan jika peserta didik tersebut hanya salah dalam mengucapkan harakat pada ayat tertentu.

Jika peserta didik tidak mencapai kriteria kelulusan majelisan, maka mereka tidak diperkenankan untuk berpindah ke juz selanjutnya sebelum mereka mengulang hafalan yang tidak memenuhi kriteria kelulusan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas hafalan mereka. Karena hafalan yang sedikit tapi lancar lebih baik daripada hafalan banyak tapi tidak bisa terbaca (Usmuni, 2021).

### **Efektivitas Program Majelisan dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik PPIQ Nurul Jadid**

Program majelisan yang sudah menjadi tradisi di kalangan peserta didik PPIQ Nurul Jadid tidaklah terbentuk tanpa suatu yang melatarbelakanginya. Tradisi tersebut merupakan bentuk tradisi yang diperoleh dari resepsi suatu kelompok terhadap Al-Qur'an. Resepsi diartikan sebagai satu proses perilaku yang dihasilkan dari interaksi suatu kelompok atau golongan dengan Al-Qur'an. Interaksi ini menghasilkan sikap menerima, merespon, dan menginternalisasi Al-Qur'an ke dalam bentuk tingkah laku, baik kandungan teksnya, susunan sintaksisnya ataupun respon terhadap Al-Qur'an (Rafiq, 2012).

Dalam menyikapi tradisi majelisan tidak semua peserta didik dapat merespon baik terhadap majelisan ini. Ada beberapa peserta didik yang menerima dan ada pula yang menolak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa persoalan yang menyangkut kondisi biologis mereka, seperti pengalaman masing-masing peserta didik selama proses menghafal dan target mereka dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. IQ (intelligence quotient) mereka yang berbeda-beda juga berpengaruh terhadap implementasi majelisan tersebut.

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut maka menghasilkan suatu respon yang beraneka ragam pula. Bagi seseorang yang memprioritaskan kualitas atau kelancaran hafalannya, maka mereka akan lebih mudah menerima kegiatan majelisan. Menurut sebagian peserta didik yang menerima tradisi majelisan beranggapan bahwa dengan adanya majelisan hafalan yang mereka miliki benar-benar terjaga sehingga ketika mereka diminta untuk mengikuti kegiatan khataman yang dilakukan secara bi al-ghaib, mereka sudah siap sebelumnya karena memang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi dengan membaca secara bi al-ghaib (Alfiana Safitri, 2021).

Alasan lain menurut sebagian peserta didik adalah karena dengan adanya majelisan dapat membantu mereka dalam melancarkan hafalannya. Sebelum adanya majelisan, mereka merasa kesulitan untuk mengulang hafalannya. Mereka berasumsi bahwa dengan majelisan mereka dapat membaca hafalannya secara konsisten dan terjadwal. Hal ini membuat mereka mempunyai rasa tanggungjawab untuk selalu menjaga kualitas hafalannya. Karena sebelum adanya majelisan, mereka terlalu fokus untuk menambah hafalan baru daripada muraja'ah hafalan yang mereka miliki. Itu artinya, para santri lebih semangat dalam menambah hafalannya daripada menjaga hafalannya (Maghfiroh, 2021).

Terlihat dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa majelisan bukan hanya sebatas agenda wajib yang harus diikuti oleh peserta didik tah}fız} PPIQ Nurul Jadid. Bagi mereka majelisan adalah tanggungjawab yang harus disadari oleh mereka agar hafalan mereka tetap terjaga dan semata-mata untuk menjaga diri mereka agar selalu istikamah bersama Al-Qur'an dimanapun mereka berada (Fawaid, 2019).

Akan tetapi, walaupun menurut sebagian peserta didik menerima terhadap kegiatan majelisan tersebut dan beranggapan dengan adanya majelisan membantu mereka dalam menjaga kualitas hafalannya, ada juga sebagian peserta didik lainnya yang menolak dengan alasan yang beragam. Sebagian dari mereka berasumsi bahwa majelisan ini lebih sulit daripada muraja'ah seperti biasanya. Karena setiap kali juz yang telah dihafal bertambah, maka akan lebih banyak lagi juz yang ia baca. Belum lagi masih menyimak hafalan teman yang lain. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam membagi waktunya (Imamah, 2021).

Sebagian peserta didik yang lain berasumsi bahwa majelisan menjadi sebab ketertinggalan mereka dalam mengkhatakkan hafalan Al-Qur'annya. Dalam artian ketika majelisan ini diterapkan dalam proses menghafal, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk khatam. Karena mereka tidak diperbolehkan untuk menambah hafalan juz selanjutnya sebelum juz yang ia hafal benar-benar bisa dibaca secara bi al-ghaib dengan sempurna. Mereka yang masuk ke dalam kategori ini adalah seseorang yang memprioritaskan khatam (Fatmawati, 2021).

Di sisi lain, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti sebagian dari mereka belum bisa mengatur waktunya. Karena mereka masih membagi waktunya untuk menambah hafalan baru dan menjadi mustami'. Tempat yang kurang kondusif juga berpengaruh terhadap terlaksananya kegiatan majelisan ini, sehingga membuat mereka kurang fokus ketika saling menyimak hafalannya.

Dari beberapa informan yang peneliti wawancarai tersebut terlihat jelas bahwa adanya tradisi majelisan ini sangat berpengaruh terhadap kuantitas maupun kualitas hafalan mereka. Ketika mereka lebih memprioritaskan kualitas hafalannya, maka mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengkhatakkan dan menyempurnakan hafalannya. Walaupun waktu yang mereka tempuh lebih lama, akan tetapi kualitas hafalannya lebih bagus daripada orang-orang yang hanya sekedar menghafal dan ingin cepat selesai. Sebaliknya, ketika mereka hanya memprioritaskan kuantitas hafalan saja, maka mereka akan mudah dan lebih cepat untuk menyelesaikan hafalannya. Akan tetapi dapat dilihat kekurangannya yaitu hafalan yang mereka peroleh banyak tetapi kurang berkualitas.

Setelah menelusuri bagaimana implementasi majelisan terhadap kualitas hafalan mereka, kita dapat dikatakan bahwa menjaga hafalan yang dilakukan dengan cara majelisan cukup efektif sebagai penunjang mereka dalam keberhasilannya menjaga kualitas hafalan mereka. Sebab saat pelaksanaan majelisan, mereka berusaha jauh-jauh hari untuk melancarkan hafalan yang mereka miliki. Hal ini dilakukan agar mereka benar-benar siap ketika kegiatan majelisan berlangsung dan meminimalisir kesalahan ketika hafalan mereka disimak oleh mustami', baik disimak oleh teman mereka sendiri maupun pembina tah}fız}.

Dengan adanya majelisan ini hafalan mereka akan terjaga kualitasnya. Karena secara tidak langsung mereka akan muraja'ah ketika mengikuti kegiatan majelisan dan tidak akan mudah merasa bosan atau lelah jika dibandingkan dengan muraja'ah sendiri. Dengan majelisan ini juga sangat membantu mereka untuk membenarkan bacaannya sebab terkadang jika muraja'ah sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadarinya. Berbeda jika melibatkan partner, letak kesalahan-kesalahan yang terjadi akan lebih mudah diketahui sehingga diperbaiki dan mampu membacanya dengan benar. Semakin sering mereka mengikuti kegiatan majelisan maka semakin sering pula mereka mengulang hafalan Al-Qur'annya sehingga semakin terjagalah kualitas hafalannya. Selain itu, majelisan juga dapat meningkatkan motivasi mereka dalam muraja'ah. Karena ketika mereka melihat teman-temannya yang lain berhasil melaksanakan majelisan dengan jumlah juz yang banyak, mereka akan berlomba-lomba untuk mengejar ketertinggalan mereka. Hal ini bisa menjadi pemantik bagi mereka yang baru melaksanakan majelisan dengan jumlah juz yang sedikit.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode majelisan yang sudah menjadi tradisi di kalangan tah}fız} PPIQ Nurul Jadid bisa dikatakan cukup efektif walaupun dalam implementasinya pastinya terdapat beberapa kendala dan itu adalah sebuah kewajaran.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa lahirnya program majelisan di PPIQ Nurul Jadid sebagai respon dan problem solving dari permasalahan santri PPIQ yang sulit menjaga

hafalannya karena harus berpacu dalam kuantitas menghafal Al-Qur'an. sebagai penyeimbang dari kuantitas hafalan maka lahirlah program tambahan yaitu majelisan sebagai benteng dari kuantitas hafalan. Majelisan merupakan suatu metode yang menjadi pembaharu terhadap metode-metode tahfiz yang ada sebelumnya dan memiliki nilai tambah tersendiri bagi mereka dan memberi pengaruh yang besar terhadap hafalan santri. Pada implementasinya majelisan sangat efektif dalam membantu mereka dalam menjaga kualitas hafalannya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, S. N. A. L. dan M. K. H. (2019). "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Tradisi Salat Taqwiyah Al-Hifzh (Studi. 18(1), 61.
- Alfiana Safitri. (2021). (Peserta Didik Program Tahfidzul Qur'an PPIQ), diwawancarai oleh Anna Wasilatul Bariroh.
- Atabik, A. (2014). *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*. Jurnal Penelitian, 8(1), 171.
- Basid, A. (2020). *Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an*. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 12(21), 174-192.
- Basid, A., Ashshiddiqi, M. N., Salsabila, R. A., & Sholiha, D. (2021). *Legal consequences of corruption in the al- qur 'ān; kh ā f ī alf āz approach to the corruption verses*. Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, 1(2), 104-124.
- Dini, A. R. (2019). *Penguatan Receptive Skills Santri Melalui Pendekatan Mastery Learning dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 3(2), 275-289. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.133>
- El-Hafizh, H. S. (2015). *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit*. Pro-U Media.
- Fatmawati, D. (2021). (Peserta Didik Program Tahfidzul Qur'an PPIQ), diwawancarai oleh Alnafa Dita Setiarni.
- Fawaid, A. (2019). *Filologi Naskah Tafsir Bi Al-Imlā' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'Im*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 20(2), 143. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, F. (2020). *Penerapan Metode STIFIn dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jadid*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Husna, R. (2021). *Autentifikasi dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishāri*. MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, 1(2), 125-152. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089>
- Imamah, N. (2021). (Peserta Didik Program Tahfidzul Qur'an PPIQ), diwawancarai oleh Anna Wasilatul Bariroh.
- Imrayani, F. (2020). *Metode Sima'an Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Halaqah Hafizah Al-Imam Ashim Putri (Issue 3)*. UIN Alauddin Makassar.
- Indriati, A. (2017). *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Quran di Pesantren Al- Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asyariyyah Kalibeber)*. Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an, 2(2), 50.
- Intan, A. (2018). *Efektivitas Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 pada Mahasiswi Ta'lim Program Studi Ekonomi Islam*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Ismail, A. A. dan H. (2016). "Metode Tahfidz al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar". Jurnal Ushuluddin, 24(1), 93.
- Khoirun Nisa', Sabila Isro', L. A.-M. (2021). (Peserta Didik Program Tahfizul Qur'an PPIQ), diwawancarai oleh Alnafa Dita Setiarni.
- Kholidah, N. H. N. D. (2021). *Direktur Pusat Pendidikan Ilmu Al- Qur'an (PPIQ) Putri*.
- Maghfiroh, I. (2021). (Peserta Didik Program Tahfidzul Qur'an PPIQ), diwawancarai oleh Alnafa Dita Setiarni.
- Mansur, M. (2007). "Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi al- Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Teras.
- Muhammad, A. (2017). *Tradisi Mujahadah tahfiz al-Qur'an Di Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Anialisis Living Qur'an)*. 2(2), 124-125.
- Musholli, & Maziyah, I. (2021). *Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo*. Jurnal Islam Nusantara, 5(1), 37-51. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.287>
- Mustaqim, A. (n.d.). "Metode Penelitian Living Quran: Metode Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living*.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Muyassaroh. (2021). (Koordinator Tahfizul Qur'an), diwawancarai oleh Anna Wasilatul Bariroh.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Observasi di Lembaga Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Nurul Jadid pada. (2021). PPIQ, L. (n.d.). *Profil Pusat Pendidikan Ilmu al-Qur'an*.
- Qosim, A. (2013). *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Al-Kamil Publishing.
- Rafiq, A. (2012). *Sejarah Al-Qur'an Dari Pewahyuan Ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis, in Islam, Tradisi*. Bina Mulia Press.

- Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi. (2017). *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah. Semesta Hikmah*.
- Romziana, L., Wilandari, & Aisih, L. A. (2021). *Tradisi Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan al-Qur'an Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesanten Nurul Jadid Paiton Probolinggo. KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(2), 203-224.
- Rozi, F., & Maulidiya, H. (2022). *The Sekolah Sak Ngajine Program; The Habit of loving the Qur' an from an Early Age based on Tilawati. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1667-1676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1636>
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an. Budi Permadi*.
- Samsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Teras*.
- Syuhbah, M. B. M. A. (2003). *Studi Ulumul Qur'an. CV Pustaka Setia*.
- Usmuni, A. (2021). *(Wakil Koordinator Tahfidzul Qur'an), diwawancarai oleh Alnafa Dita Setiarni*.
- Zulfikar, E. (2019). *Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfiz Al-Qur'an di Majelis Qira'ah wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyo Kota Kediri. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 76.